

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan.

Peranan bahasa sangat penting sebab bahasa adalah alat komunikasi, menarik perhatian, untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Menurut Sabarti Akhadiyah, M.K., Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan, Zulfahnur Z.F., Mukti U.S. (1993:2) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana utama untuk berpikir dan bernalar. Manusia berpikir tidak hanya dengan otaknya, dengan bahasa manusia menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap serta perasaannya. Di samping itu peranan bahasa yang lebih penting ialah sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan. Melalui bahasa, nilai-nilai dalam masyarakat dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan menggunakan bahasa pula, ilmu dan teknologi dikembangkan. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan binatang, serta yang memungkinkannya untuk berkembang. Tanpa bahasa tidak mungkin manusia dapat berfikir lanjut serta mencapai kemajuan dalam teknologi seperti sekarang ini.

Bahasa Indonesia mulai diajarkan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Berdasarkan Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas satu sekolah dasar (2006: 6), mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia

sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Peran tersebut semakin penting bila dikaitkan dengan tuntutan pemilikan kemahirwacanaan dalam abad informasi (Joni, 1990). Pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan.

Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dituntut dapat menciptakan situasi yang menumbuhkan kegairahan belajar dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara profesional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Permasalahan itu biasa terjadi pada kelas-kelas permulaan, sehingga guru harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak, kesabaran, ketekunan, dan pengabdian yang dilandasi kasih sayang.

Membaca juga tidak mungkin terlepas dari persoalan bahasa, sebab membaca merupakan salah satu aspek dari kemampuan berbahasa lainnya. Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas 1 SD (2006: 6) menjelaskan bahwa Berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut pelajaran membaca dan menulis lanjut. Membaca permulaan dibagi atas 2 yaitu membaca permulaan dasar dan membaca lancar (Teknis). Membaca teknis masih merupakan bagian terbesar dari kegiatan membaca di kelas I dan II sekolah dasar. Kegiatan membaca teknis makin menurun frekuensinya pada kelas tinggi sekolah dasar dan kegiatan membaca ini lebih ditujukan untuk memelihara dan melatih kemampuan membaca. Membaca teknis bertujuan untuk menambah kelancaran siswa mengubah lambang-lambang tertulis menjadi suara atau ucapan yang mengandung makna. Membaca teknis menekankan pada segi “menyuarakan yang dibaca “. Pada tahap ini guru harus hati-hati dan mengawasi bagaimana menyuarakan lambang tertulis itu.

Berdasarkan hasil pembelajaran membaca kompetensi dasar (KD): Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat di kelas 1 SD Negeri 83 Kota tengah nilai ketuntasan formatif hanya mencapai 30%. Dari 23 siswa

hanya 7 siswa yang dapat membaca dan mengenal huruf, 11 siswa belum dapat membaca tetapi sudah mengenal huruf. Dan 5 siswa belum dapat membaca dan belum mengenal huruf. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70. Untuk lebih jelasnya disajikan data nilai test formatif tertera pada tabel 1.

Tabel 1: Nilai Formatif Membaca Nyaring Suku Kata dan Kata dengan Lafal yang tepat kelas 1 SD Negeri 83 Kota Tengah

No	Nilai	Jumlah siswa
1	10	-
2	20	-
3	30	5
4	40	3
5	50	5
6	60	3
7	70	4
8	80	3
9	90	-
10	100	-

Dalam pembelajaran guru hanya memberi contoh membaca dan siswa disuruh menirukan. Sehingga bagi siswa yang belum dapat membaca hanya sekedar mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan rangkaian huruf yang ada. Ketika siswa disuruh membaca secara bergantian maka sering terjadi apa yang

diucapkan oleh siswa tidak sesuai dengan rangkaian huruf yang dibaca. Apa yang diucapkan kadang-kadang keliru dengan bacaan di atasnya atau di bawahnya.

Guru dalam mengajar cenderung menggunakan pembelajaran konvensional sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Bukan hanya itu saja Guru tidak mengoptimalkan penerapan metode dan penggunaan media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran agar lebih menarik minat belajar siswa dan merangsang keaktifan siswa dalam belajar. Sehingga berdampak pada kurang mampunya siswa dalam menguasai membaca dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Wina Sanjaya (2007: 231) menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif serta pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.

Dengan kondisi yang demikian maka dapat dianalisis kekurangan dalam pembelajaran guna mengetahui hambatan yang ditemukan untuk perbaikan oleh Guru dan murid dalam proses pembelajaran. Dalam melakukan perbaikan pembelajaran dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berfokus pada guru, maka untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca pada siswa kelas 1 diterapkan model pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan kemampuan siswa membaca meningkat.

Talking stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa Sekolah dasar. Selain untuk melatih berbicara pembelajaran ini juga melatih siswa untuk membaca dengan lancar, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif sehingga metode pembelajaran ini akan mengefektifkan siswa untuk dapat membaca lancar.

Dengan latar belakang di atas maka peneliti mengformulasikan sebuah penelitian dengan judul ***“Peningkatan kemampuan membaca lancar melalui model Talking Stick siswa kelas 1 SDN No 83 Kota Tengah”***

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca siswa kelas 1 kurang optimal dikarenakan oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang belum sesuai.
2. Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih berpusat kepada guru sehingga siswa sulit untuk memahami.
3. Kurangnya latihan membaca oleh siswa disekolah maupun dirumah
4. Media yang digunakan kurang menarik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah : Apakah dengan model talking stick kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri 83 Kota Tengah dapat ditingkatkan?

1.4 Pemecahan Masalah

Secara gambaran umum pelaksanaan model pembelajaran talking stick amat mudah diterapkan oleh guru karena dalam pembelajaran ini siswa diibaratkan seperti memainkan sebuah lomba lari istafet dengan menggunakan tongkat untuk lari bergiliran namun dalam proses pembelajaran siswa diberikan giliran dalam memegang tongkat untuk dapat berbicara dengan membaca lancar. Siswa diberikan kesempatan dengan bergiliran sehingga semua siswa belajar dengan aktif.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut “Untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar melalui model pembelajaran Talking Stick pada siswa kelas 1 SD Negeri 83 Kota Tengah tahun pelajaran 2011-2012”

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Diperolehnya pengetahuan baru tentang pembelajaran membaca lancar melalui penerapan model pembelajaran Talking Stick bagi siswa kelas 1 SD Negeri 83 Kota Tengah.
- b. Diperolehnya dasar penelitian berikutnya.

- c. Terjadinya pergeseran dari paradigma mengajar menuju paradigma belajar yang mengutamakan proses untuk mencapai hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa :

Meningkatnya kemampuan membaca lancar melalui pengembangan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Guru

Diperolehnya strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia (membaca lancar) bagi siswa kelas 1.

- c. Bagi sekolah

Diperolehnya masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.